BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sarana pokok suatu bangsa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan penyesuaian diri terhadap pesatnya perubahan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu pendidikan senantiasa mengalami perkembangan dalam usahanya meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil suatu proses pendidikan. Salah satu cara yang ditempuh adalah melalui penyempurnaan kurikulum yang berlaku, perangkat pembelajaran dan perbaikan sarana dan prasarana, agar pendidikan di negara kita dapat mengikuti perkembangan jaman, IPTEK, dan teknologi (Salirawati,2012:2).

Saat ini Indonesia menerapkan Kurikulum 2006 yang dikenal dengan Standar Isi dan dioperasionalkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Kurikulum tersebut disusun oleh satuan pendidikan untuk peningkatan mutu pelaksanaan pembelajaran di sekolah, yang dapat dilakukan dengan berbagai strategi, salah satu diantaranya melalui penerapan pendekatan pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi *(competency based education and training).* Pendekatan berbasis kompetensi digunakan sebagai acuan pengembangan bahan ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan

pengembangan prosedur penilaian (Saputro,2012:4). Salah satu komponen peningkatan mutu pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang memegang peranan penting yaitu bahan ajar yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Keberadaan bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan tersebut. Bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar, bahan ajar atau materi pembelajaran berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa. Semua cabang ilmu pengetahuan dalam pembelajaran sangat memerlukan bahan ajar termasuk IPA.

Pembelajaran IPA khususnya biologi merupakan ilmu yang mengkaji objek dan persolaan gejala alam. Semua benda dan gejala alam merupakan objek kajian dalam biologi. Menurut teori modern, proses pembelajaran tidak tergantung sekali kepada keberadaan guru (pendidik) sebagai pengelola proses pembelajaran. Hal ini didasarkan bahwa proses belajar pada hakikatnya merupakan interaksi antara peserta didik dengan objek yang dipelajari. Menurut Trianto (2012: 137) hakikat biologi dibangun dari tiga dimensi yaitu proses, produk dan sikap. Sains sebagai konten atau produk berarti bahwa dalam sains terdapat fakta-fakta, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan teori yang sudah diterima kebenarannya. Sains sebagai proses atau metode berarti bahwa sains merupakan suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan. Selain sebagai produk dan proses, sains juga merupakan sikap, artinya bahwa dalam sains terkandung sikap seperti tekun,

terbuka, jujur, dan objektif (Astuti,dkk.2012:52). Berdasarkan hal ini maka peranan bahan ajar tidak dapat dikesampingkan dalam proses pembelajaran IPA.

Namun fakta dilapangan pendidikan menunjukan bahwa pembelajaran IPA tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran IPA di sekolah selama ini menggunakan bahan ajar yaitu buku paket dan lembar kerja siswa (LKS) yang masih menitik beratkan pada kognitif siswa, belum pada kinerja atau aktivitas siswa dalam pembelajaran. Penggunaan LKS disekolah juga kurang efektif dikarenakan LKS yang digunakan hanya untuk mengerjakan uji kompetensi ketika guru sibuk. Pemberian informasi kebanyakan dari guru. Konsep pada materi IPA khususnya biologi sering diajarkan dengan mempresentasikan materi atau peserta didik mempelajari konsep biologi dengan cara hapalan. Pada umumnya LKS yang digunakan sekolah membeli dari penerbit dan bukan membuat sendiri. Padahal, LKS yang dibuat sendiri jauh lebih menarik dan dapat menyesuaikan kondisi siswa dan lingkungannya. Selain itu juga LKS yang diterbitkan dari berbagai penerbit masih belum terintegrasi untuk mendukung aktivitas siswa. Akibatnya keaktifan siswa khususnya siswa kelas VII masih tergolong rendah, LKS masih berisi materi dan pertanyaan yang tertutup/bersifat *selected response*, pertanyaan kebanyakan hanya untuk penguasaan konsep saja, dalam kegiatan penyelidikan, tugasnya hanya menyebutkan saja belum mengembangkan keterampilan berpikir secara ilmiah, aktivitas untuk kegiatan siswa masih belum menantang dan Pembelajaran aktif untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik juga masih kurang.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan di SMP Negeri 5 Bondowoso dengan Didik Prasetyo. S.Pd mengatakan untuk siswanya telah menggunakan LKS dengan membeli dari penerbit, pada LKS yang digunakan untuk materi fisika yang ada sudah relevan dapat digunakan secara praktis, namun untuk materi biologi sendiri masih tertulis secara essensial saja, dan setiap pembelajaran masih belum menciptakan siswa aktif hal tersebut terkendala dari siswanya sendiri. Didalam LKS pendekatan yang sering digunakan yaitu pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan masih belum terdapat pendekatan *active learning* itu sendiri, terkadang di LKS yang digunakan terkendala dari bahasa yang dirasa sulit bagi siswa untuk dipahami, sehingga terkadang guru juga membuat LKS sederhana untuk mengubah bahasa yang ada di LKS agar mudah dipahami dan dimengerti. LKS ini sangat dibutuhkan bagi siswa yang tidak mampu membeli buku paket untuk menunjang siswa belajar disekolah maupun dirumah. Sehingga dibutuhkan LKS yang materinya memberi pengetahuan baru sehingga antara buku paket dan LKS materi saling melengkapi.

Sehingga diperlukan adanya pengembangan lembar kerja siswa yang dapat melatih keaktifan dalam pembelajaran yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, untuk belajar IPA khususnya biologi tidak cukup hanya dengan menghafalkan fakta dan konsep yang telah ada, tetapi juga dituntut untuk mencari serta menemukan fakta-fakta dan konsep-konsep tersebut melalui pengalaman dan eksperimen. Melalui pola pembelajaran inilah dapat dikembangkan dengan pendekatan *active learning*, sehingga pengalaman yang benar tentang pembelajaran biologi dapat diperoleh.

Pendekatan *active learning* merupakan pembelajaran aktif yang mengoptimalkan potensi siswa, untuk meningkatkan kreatifitas dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan *active learning* siswa diarahkan untuk belajar aktif dengan cara menyentuh (touching), merasakan (feeling), dan melihat (looking) secara langsung sehingga proses belajar lebih bermakna, mudah dipahami siswa dan guru juga dituntun untuk selalu inovatif dan kreatif dalam pembelajaran aktif ini baik dari segi penyampaian materi, bahan ajar yang digunakan, alat dan bahan sehingga dapat merangsang keaktifan siswa itu sendiri.

Menurut Subhan (2013:19) *Active learning* bukanlah sebuah ilmu dan teori tetapi merupakan salah satu strategi partisipasi peserta didik sebagai subyek didik secara optimal sebagai peserta didik mampu merubah dirinya (tingkah laku cara berfikir dan bersikap) secara lebih efektif. Keterlibatan peserta didik secara *active* dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal yang di ikuti dengan sebuah keaktifan fisik. Sehingga peserta didik benar benar berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran, dengan menempatkan kedudukan peserta didik sebagai subyek, dan sebagai pihak yang penting dan merupakan inti dalam kegiatan belajar mengajar.

1.1 Tujuan Penelitian Pengembangan

1. Untuk menguji kelayakan lembar kerja siswa (LKS) IPA yang berorientasi pendekatan active learning sebagai bahan ajar IPA untuk siswa SMP kelas VII.

2. Mengetahui tingkat keterbacaan dan kesulitan lembar kerja siswa (LKS) IPA sebagai bahan ajar yang telah dikembangkan berdasarkan respon siswa SMP kelas VII.

1.2 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk pengembangan ini memiliki spesifikasi yaitu merupakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan pendekatan active learning yang meliputi beberapa indikator menurut Subhan (2013:18) yaitu: pengalaman (observasi), interaksi (berdiskusi), komunikasi (mendemonstrasikan, melaporkan), refleksi (penilaian).

LKS berisikan materi mengenai Ekosistem, materi ekosistem merupakan pengembangan dari SK. 7 mata pelajaran IPA SMP untuk kelas VII yang terkandung dalam silabus pembelajaran yaitu memahami saling ketergantungan dalam ekosistem. Materi yang dikembangkan untuk LKS meliputi materi yang termasuk dalam kompetensi dasar (KD) 7.1 sampai 7.4. Isi KD 7.1 Menentukan ekosistem dan saling hubungan antara komponen ekosistem, dimungkinkan untuk dikembangkan dengan menggunakan pendekatan *active learning* sebab materi yang termasuk dalam KD tersebut mengandung konsep yang dapat dijadikan sumber permasalahan untuk diselidiki siswa lebih lanjut. Selain itu, objek permasalahan yang ada pada KD 7.1 banyak ditemui disekitar siswa sehingga dapat membuat siswa lebih peka terhadap lingkungan di sekitarnya. Materi yang terkandung dalam 7.2 sampai 7.4 (7.2 Mengidentifikasi pentingnya keanekaragaman makhluk hidup dalam pelestarian ekosistem, 7.3 Memprediksi pengaruh kepadatan populasi manusia terhadap lingkungan, 7.4 Mengaplikasikan

peran manusia dalam pengelolaan lingkungan untuk mengatasi pencemaran dan kerusakan lingkungan) juga dimungkinkan untuk dapat dilakukan indikator-indikator dalam pendekatan active learning. Diharapkan dengan adanya indikator dalam pendekatan *active learning* dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam kelas.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk:

a. Bagi guru, membantu guru sebagai alternatif pemilihan bahan ajar yang dapat mengarahkan siswanya untuk aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar pembelajaran biologi, meningkatkan kualitas pembelajaran dan tingkat keprofesionalan guru.
b. Bagi peneliti, sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai penyusunan bahan ajar pelengkap yang berkualitas sebagai bekal untuk mengajar kedepannya
c. Bagi siswa, dijadikan sebagai bahan ajar biologi dengan pendekatan *active learning* yang dapat meningkatkan pemahaman konsep dan dapat mengaktifkan siswa terhadap pembelajaran biologi. Bahan ajar ini juga dapat menunjang siswa untuk belajar disekolah maupun dirumah bagi siswa yang tidak mampu membeli buku paket.

1.5 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian Pengembangan

1. Asumsi dalam penelitian ini bahwa lembar kerja siswa (LKS) berorientasi *Active Learning* sebagai bahan ajar IPA SMP kelas VII yang dikembangkan bisa dipergunakan di semua SMP yang telah menggunakan kurikulum KTSP.
2. Keterbatasan dalam penelitian ini hanya mengembangkan lembar kerja siswa berorientsi pendekatan *active learning* pada pelajaran IPA materi ekosistem untuk kelas VII.

1.6 Definisi Operasional

Berikut ini yang perlu diketahui dalam penelitian pengembangan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian pengembangan adalah proses penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan produk yang baru. Penelitian pengembangan ini menggunakan model IDI (*Instructional Development Institute*) yaitu ada 3 tahapan penentuan (*define*), pengembangan (*develop*), dan evaluate (evaluasi), ketiga tahapan tersebut dihubungkan dengan umpan balik (*feed back*) untuk mengadakan revisi.
2. Lembar kerja siswa (LKS) merupakan salah satu bahan ajar ialah lembar kerja yang berisi informasi dan perintah/instruksi dari guru kepada siswa untuk mengerjakan suatu kegiatan belajar dalam bentuk kerja, praktik, atau dalam bentuk penerapan hasil belajar untuk mencapai suatu tujuan. Pada lembar kerja siswa ini (LKS) menggunakan pendekatan *active learning* yang

meliputi: pengalaman (observasi), interaksi (berdiskusi), komunikasi (mendemonstrasikan, melaporkan), refleksi (penilaian).

3. Pokok Bahasan yang akan digunakan pada penelitian pengembangan ini yaitu materi ekosistem IPA sekolah menengah pertama (SMP) kelas VII. Terdapat 4 kompetensi dasar yang harus dicapai dalam LKS yang akan dikembangkan.